BAB IV

PROFIL PENDIDIK MENURUT MAHMUD YUNUS dan KI HAJAR DEWANTARA

Pada dua bab sebelumnya telah dijelaskan uraian tentang profil pendidik dan profil masing – masing tokoh. Selain sebagai pengantar pada bab IV ini juga sebagai pemberi arahan dari penulis kepada pembaca, bahwasanya pemikiran profil pendidik dua tokoh (Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara), adalah sebagai berikut :

A. Profil Pendidik Menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh Pendidikan yang sangat familiar, dikenal dalam rute persejarahan Indonesia. Ia berasal dari keluarga ningrat, yang memiliki semangat juang tinggi serta tekad yang sangat kuat untuk bisa mengentaskan rakyat Indonesia dari terbelenggunya hak Pendidikan kala itu.

Adalah Ki Hajar Dewantara, Bapak Nasional Indonesia. yang berwawasan luas serta memiliki pemikiran cemerlang, yang mengerti dan sadar bahwa rakyat di Negaranya memerlukan penerus bangsa yang harapannya mampu dengan sendirinya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Untuk itu, melalui Lembaga Pendidikan Taman Siswa yang didirikan, ia cetuskan lima konsepsi dharma (Konsepsi Panca Dharma),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang asas- asasnya bisa dijadikan prinsip pendidikan yang cukup urgen, dimana setiap langkah pekerjaan mendidik harus didasarkan pada ke lima asas pemikiran tersebut.[1]

Lima asas tersebut antara lain :

1. Asas Kodrat Alam
2. Asas Kemerdekaan
3. Asas Kebudayaan
4. Asas Kebangsaan
5. Asas Kemanusiaan

Dilihat dari sejarah berdirinya, Taman Siswa merupakan lawan politik pengajaran kolonial, sedangkan pada sisi yang lain adalah prasarana untuk mencapai cita- cita bagi terwujudnya sistem pendidikan Nasional yang mandiri serta mempunyai ciri khusus kebangsaan dan keindonesiaan.[2]

Berikut adalah penjabaran konsepsi panca dharma dalam dasar- dasar Pendidikan pada Yayasan Taman Siswa :

a. Pendidikan adalah usaha kebudayaan yang bermaksud memberikan tuntunan di dalam hidup, tumbuhnya jiwa raga anak agar kelak di dalam garis- garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan

[1] Qualita Ahsana, jurnal Penelitian Ilmu- Ilmu Keislaman, Vol. 1, no. 1: April – September 1999, h. 120
[2] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengelilingi dirinya, anak- anak mendapat kemajuan lahir dan bathin menuju arah adab kemanusiaan.

b. Kodrat hidup manusia menunjukkan adanya segala kekuatan pada makhluk manusia sebagai bekal hidupnya yang perlu untuk pemeliharaaan dan kemajuan hidupnya, hingga dengan lambat laun dapatlah manusia mencapai keselamatan dalam hidupnya baik diri pribadi maupun masyarakat.

c. Adab kemanusiaan yang mengandung arti keharusan serta kesanggupan manusia untuk menuntut kecerdasan dan keluhuran budi pekerti bagi dirinya serta bersama- sama masyarakat dalam suatu lingkungan alam dan zaman, menimbulkan kebudayaan kebangsaan yang bercorak khusus dan pasti tetap berdasar atas adab kemanusiaan manusia sedunia, hingga terwujudlah alam diri, alam kebangsaan dan alam kemanusiaan yang saling berhubungan karena bersamaan dasar.

d. Kebudayaan sebagai buah dan hasil perjuangan manusia terhadap kekuasaan alam dan zaman, membuktikan kesanggupan manusia untuk mengatasi segala rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan kehidupannya, guna mencari keselamatan dan kebahagiaan di dalam hidup bersama yang bersifat tertib, serta damai pada umumnya, khususnya guna memudahkan, dan memfaedahkan, mempertinggi dan menghaluskan hidupnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kemerdekaan adalah syarat mutlak dalam tiap- tiap segi kehidupan yang berdasarkan keyakinan manusia karena kodratnya sendiri dan hanya dengan terbatasnya pengaruh negative terhadap kodrat alam itulah akan tercapainya suasana aman, sehingga individu maupun masyarakat dapat memelihara, mewujudkan, mempertinggi dan menyempurnakan hidupnya sendiri.

f. Sebagai usaha kebudayaan, maka tiap- tiap pendidikan berkewajiban memelihara, dan meneruskan dasar- dasar dan garis- garis hidup yang terdapat dalam tiap- tiap aliran dan kemasyarakatan, untuk mencapai keluhuran dan kehalusan hidup dan kehidupan menurut masing-masing aliran yang menuju ke arah kemanusiaan sebagaimana idealnya.

g. Pendidikan dan pengajaran rakyat sebagai usaha sadar guna mempertinggi dan menyempurnakan hidup serta kehidupan rakyat adalah kewajiban Negara, yang oleh pemerintah harus dilakukan dengan sebaik- baiknya dengan mengingat dan memperhatikan segala kekhususan dan keistimewaan yang sesuai dengan hidup kebathinan atau kemasyarakatan yang sehat dan kuat, serta memberi kesempatan pada tiap- tiap warga Negara menurut kecerdasan budi, pengetahuan, kepandaian yang setinggi- tingginya menurut kesanggupan masing-masing.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh Ki Hajar Dewantara, dasar- dasar yang termaktub di dalam Panca Dharma ini (kodrat alam, kemerdekaan, kebudayaan, kebangsaan dan kemanusiaan) sering disebut sebagai aliran, haluan, anjuran, tekad, niat dan kemauan. Supaya setiap pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran di Lembaga Taman Siswa ini berbuat sesuatu dengan berdasarkan kepada lima dasar tersebut. Selanjutnya beliau menegaskan :

> Bekal- bekal untuk hidup lahir dan batin cukuplah manusia dapatkan dari kodrat alam. Perkembangan jiwa raga haruslah dilindungi kemerdekaan agar tidak menyalahi kodrat hidup manusia dan semua itu menuju kearah kebudayaan. Kebudayaan yang sejati adalah yang pada lingkaran pertama tercermin dari hidup kebangsaan yang selanjutnya meluas dan meningkat sebagai sifat kemanusiaan.[3]

Dari kelima asas pemikiran tersebut, jika dikaitkan dengan figure/ profil seorang pendidik adalah :

1) Sebagai seorang pendidik, harus menyadari dan meyakini sepenuhnya bahwa dalam diri seorang peserta didik terdapat “fitrah”, yakni kemampuan dasar dan kecenderungan asli yang bersifat murni pembawaan pada setiap individu manusia. Yang mana kecenderungan asli tersebut muncul dalam bentuk yang sangat sederhana dan terbatas sekali, kemudian terjadi proses interaksi dalam lingkungan sehingga tumbuh berkembang kearah atau dalam wujud yang lebih baik dan sempurna.

[3] Ki Hajar Dewantara, Asas- Asas, h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas seorang pendidik disini adalah membina dan mengarahkan sebagaimana mestinya. Agar dari fithrah yang ada, peserta didik mampu memperoleh keselamatan dan kebahagiaan lahir maupun bathin, baik untuk kepentingan diri pribadinya maupun kepentingan masyarakat.

Dalam rangka membina dan mengarahkan, pendidik hendaknya memberi contoh dengan sebaik mungkin kepada peserta didiknya, terutama pada pengajaran yang hendak disampaikan. Sebagaimana Allah Ta'ala telah mengajarkan, dalam Q. S. Al-Baqarah ayat 44 :

"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al- Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?".[4]

Dalam buku Landasan Psikologi Pendidikan, dituliskan sebagai seorang pendidik, haruslah bisa memiliki pandangan secara realistik,

[4] Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang:CV. Asy-Syifa', 1999), h.16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan melihat kearah depan disaat melakukan pembelajaran. Realistik dalam arti melihat kenyataan, melihat apa adanya. Setiap guru berkeinginan semua siswa pandai, rajin, tekun, berperilaku baik, jujur dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya tidak selalu demikian. Guru hendaknya dapat memahami situasi yang demikian, dapat menerimanya dan terus berupaya untuk memperbaikinya. Melihat kearah depan berarti seorang guru harus memikirkan masa depan murid. Kehidupan bagaimana yang akan dimasuki para siswanya kelak, tuntutan apa yang akan dihadapi oleh para siswa dalam kehidupan tersebut, hal- hal apa yang dapat ia berikan kepada siswa untuk menghadapi masa yang akan datang.[5]

2) Di tangan para pendidiklah generasi penerus bangsa yang berkompeten akan dibentuk, oleh karenanya seorang pendidik harus memiliki kesiapan dalam segi pengetahuan yang mendalam untuk bisa disalurkan kepada para peserta didiknya. Tidak cukup sampai disitu, seorang pendidik hendaknya juga mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai dan norma- norma kehidupan dalam diri peserta didiknya. Yang aksentuasinya adalah tidak hanya untuk kepentingan pribadi melainkan juga untuk kepentingan bangsa dan negaranya.

[5] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hajar Dewantara telah mengajarkan dalam asas pemikiran beliau tentang kemerdekaan. Bahwasanya dalam penyelenggaraan pendidikan, berarti memberikan kebebasan yang professional kepada anak didik dalam berpikir dan berbuat untuk mencapai cita- cita perkembangannya. Maka dalam pendidikan harus senantiasa diingat bahwa kemerdekaan itu sifatnya berdiri sendiri (*self standing*), tidak bergantung pada oranglain dan dapat mengatur dirinya sendiri. manusia merdeka adalah yang secara lahir maupun bathin tidak bergantung pada orang lain melainkan bersandar atas kekuatan sendiri.

3) Sebagai warga Negara yang berbudaya, asas kebudayaan selayaknya melekat pada diri seorang pendidik. Dalam sebuah kebudayaan, kebersamaan dan persatuan suatu bangsa akan nampak dan terlihat. Oleh karenanya, pendidik harus bisa menanamkan kecintaan akan budaya negeri pada diri peserta didik.

Asas kebudayaan yang diterapkan dalam aktifitas pendidikan di Lingkungan Taman Siswa, menurut konsepsi Panca Dharma mengandung makna bahwa kebudayaan adalah manifestasi usaha manusia pada segala aspek hidup dan kehidupannya, sehingga aktifitas manusia dalam ruang dan waktu tertentu bersentuhan dengan kreasi budayanya. Untuk menghadapi kemungkinan terjadinya proses transformasi kebudayaan secara terus menerus, misalnya sebagai akibat dari globalisasi, maka seleksi terhadap setiap kebudayaan asing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperkirakan melahirkan pengaruh besar di Indonesia, perlu dilakukan secara terus menerus dengan tetap berpegang pada nilai-nilai serta keperibadian bangsa.

4) “Bersatu Kita Teguh, Bercerai Kita Runtuh” itulah semboyan Negara kita “NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)”. Berpegang dari itu, bangsa kita akan menjadi bangsa yang sulit untuk dikalahkan. Seorang pendidik selayaknya mampu mendidik peserta didiknya untuk senantiasa menjaga kebersatuan dan kebersamaan antar sesama dalam melakukan segala sesuatu, sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan yang dimiliki. Sebagaimana Rasulullah Saw. mengajarkan:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya, ibarat satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”.

Oleh karenanya, jika rasa kebersatuan telah hilang dari suatu bangsa, maka dengan mudah bangsa itu akan terjajah oleh bangsa lain. Na’udlu billah min dzalik.

5) Pendidikan selayaknya bisa memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia berarti perilaku manusia untuk senantiasa menghargai, menghormati harkat dan martabat manusia lainnya. Tidak menindas sesama, tidak menghardik, tidak bersikap kasar, serta tidak menyakiti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu sama lain. Asas kemanusiaan ini memberikan motivasi edukatif kepada seseorang, khususnya untuk selalu bersikap dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dengan mengembangakan asas kemanusiaan semacam ini, manusia akan terhindar dari sifat- sifat dan kecenderungan untuk saling bermusuhan diantara sesamanya.

Selain dari Konsepsi Panca Dharma diatas, pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai profil pendidik juga dapat ditemukan dalam tiga semboyannya, *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Ngadyo Mangun Karsa* dan *Tut Wuri Handayani*.[6]

Ing Ngarsa Sung Tuladha mengandung makna seorang pendidik harus mampu memberikan suri tauladan bagi anak didiknya. Sebagai seorang pemimpin, pendidik harus memiliki sikap dan perilaku yang baik di segala tingkah lakunya agar dapat dijadikan sebagai "*central figure*" bagi siswa.

Ing Madya Mangun Karsa memiliki makna seorang pemimpin di tengah kesibukannya harus mampu membangkitkan atau menggugah semangat kerja anggota bawahannya. Oleh karenanya, seorang pendidik harus bisa membangkitkan semangat, menumbuhkembangkan minat, hasrat dan kemauan anak didik untuk

[6] Semboyan Ki Hajar Dewantara yang artinya di depan seorang pendidik harus mampu menjadi teladan, di tengah atau diantara murid harus mampu menciptakan idea tau cita-cita, dan dari belakang harus mampu memberikan dorongan atau motivasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat kreatif dan berkarya, guna mengabdikan diri kepada cita-cita yang luhur dan ideal.

Tut Wuri Handayani memiliki makna mengikuti dari belakang dalam arti memberikan dorongan semangat atau moral. Pendidik harus mampu memberikan dorongan semangat peserta didiknya dalam belajar.

B. Profil Pendidik Menurut Prof. Dr. H. Mahmud Yunus

Pendidikan seyogyanya mampu mengantarkan anak didik pada dua kebahagiaan, yakni kebahagiaan duniawi dan ukhrawi.[7] Begitulah cara Mahmud Yunus memandang dunia pendidikan. Ia tidak sependapat dengan pemikiran yang hanya mengedepankan kehidupan ukhrawi saja tanpa memperhatikan duniawinya. Karena menurutnya, beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam dan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah ta'ala yang juga merupakan perintah Islam.

Adalah Prof. Dr. H. Mahmud Yunus hidup pada masa dimana ilmu-ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan adapula yang mengharamkan ilmu- ilmu umum untuk diajarkan. Yakni pemikiran yang hanya berpatok pada mempelajari ilmu- ilmu agama serta mengamalkannya seperti ilmu Tauhid, Fiqih, Hadits, dan sebagainya. Yang

[7] Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2005), h. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan tujuan dari kebanyakan madrasah- madrasah di seluruh dunia umat Islam selama beratus- ratus tahun lamanya, sesudah mundurnya umat Islam. Hal ini tentunya akan berimbas pada menjadi lemahnya umat Islam dalam kehidupan di dunia dan tidak mampu mempertahankan kemerdekaannya.[8]

Ketidaksetujuan Mahmud Yunus perihal seperti ini, terungkap pada gagasan- gagasannya yang menghendaki pelajaran agama dan umum harus diajarkan dan dijalankan secara beriringan. Selanjutnya, Mahmud Yunus merumuskan tujuan pendidikan Islam pada dua hal pokok, yaitu untuk mencerdaskan perseorangan dan untuk kecakapan mengerjakan pekerjaan.[9]

Pemenuhan dua hal pokok diatas, tidak akan berjalan sempurna jika tidak didasari oleh jiwa yang hebat. Yakni pendidik yang berkualitas. Lebih lanjut Mahmud Yunus ungkapkan dalam tulisannya, "Kalau kita hendak memperbaiki pendidikan dan pengajaran di Indonesia, maka tak ada jalan, melainkan dengan memperbaiki guru- guru. Dan tak ada jalan untuk memperbaiki guru- guru, melainkan dengan mempersiapkan guru- guru itu di sekolah- sekolah guru (Mu'alimin atau Fakultas Tarbiyah atau FKIP)."[10]

Mahmud Yunus menambahkan dalam tulisannya, adapun sifat- sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain :

---

[8] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta:PT Hidakarya Agung, 1990), cet ke-3, h. 12.

[9] Abuddin Nata, *Tokoh- tokoh Pembaruan dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta:PT Grafindo Persada, 2005), h. 62.

[10] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Guru harus mengasihi murid- muridnya seperti mengasihi anak-anaknya.
2. Perhubungan antara guru dan murid haruslah baik
3. Guru haruslah memperhatikan keadaan anak- anak dan mempelajari jiwa kanak- kanak
4. Guru haruslah sadar akan kewajibannya terhadap masyarakat
5. Guru haruslah menjadi contoh bagi keadilan, kesucian dan kesempurnaan
6. Guru haruslah berlaku jujur dan ikhlas
7. Guru haruslah berhubungan dengan kehidupan masyarakat
8. Guru haruslah membahas dan belajar terus menerus
9. Guru haruslah cakap mengajar, baik pimpinannya dan bijaksana dalam perbuatannya
10. Guru haruslah mempunyai jiwa sekolah modern
11. Guru haruslah mempunyai cita- cita yang tetap
12. Guru haruslah berbadan sehat
13. Guru haruslah membiasakan murid- murid, supaya mereka percaya kepada diri sendiri
14. Guru haruslah mementingkan hakekat (intisari) pelajaran, bukan bentuknya yang lahir saja
15. Guru haruslah berbicara dengan murid dengan bahasa yang difahaminya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

16. Guru haruslah memikirkan pendidikan akhlak

17. Guru haruslah mempunyai kepribadian yang kuat

Pada poin 1, 2 dan 5, sifat guru ditekankan pada pemenuhan jiwa anak. Seorang guru akan bisa maksimal dalam pengajarannya jika dia mampu menganggap murid- muridnya seperti halnya anak sendiri. Yang ia kasihi dan ia sayangi serta dipikirkan keadaannya seperti memikirkan keadaan anak mereka sendiri. Pendidik harus sadar bahwa sebelum ia membentuk murid- murid berakhlak, harus ia berakhlak lebih dahulu. Janganlah guru mengharapkan murid- muridnya menjadi orang baik, kalau guru sendiri tidak baik. Janganlah guru mengharap murid- muridnya rajin, kalau guru sendiri pemalas. Begitu seterusnya.

Seorang pendidik juga harus ingat bahwa anak- anak mempunyai niat yang baik, ia lakukan suatu pekerjaan, tetapi ia tidak sadar, bahwa ia bersalah. Acapkali anak- anak mengerjakan pekerjaan yang tidak baik dalam pandangan kita, tetapi ia tidak ingat akan hal itu, karena ia masih tinggal dalam alam yang berlainan dengan alam kita. Oleh sebab itu haruslah ia diberi uzur dan kita usahakan dengan segala jalan untuk memperbaiki kesalahannya itu dan menunjukinya ke jalan yang betul.[11]

[11] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta:PT Hidakarya Agung, 1990) cet ke-3, h. 63

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal pemberian hukuman, Al-Ghazali tidak sependapat kepada orangtua dan pendidik yang tergesa- gesa memberi hukuman kepada anak-anak yang berlaku salah. Sebab menurutnya, hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan, dan nasihat- nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Lebih rinci Al- Ghazali jelaskan :

> "Kalau si anak itu sekali menyimpang dari budi dan perbuatan baik tersebut pada suatu keadaan, maka sebaiknya orangtua pura- pura lupa dari hal itu dan tidak membuka rahasianya, tidak menjelaskan pada si anak bahwa tergambarlah keberanian oranglain untuk melakukan perbuatan yang semacam itu, si anak itu sendiri akan menutup rahasia dirinya dengan sungguh- sungguh sebab membukakan rahasianya yang demikian, mungkin menyebabkan ia berani (berbuat lagi) sampai ia tidak dipedulikan lagi biarpun dibuka rahasianya".

Pada tahap pertama, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya dan ia menghormati dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Sampai akhirnya ia sadar terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi lagi kesalahannya. Apabila tahap pertama ini belum berhasil, maka dilanjutkan pada tahap kedua, yakni teguran, peringatan dan nasihat- nasihat, sebagaimana penjelasan Al-Ghazali :[12]

> "Maka dalam tindakan yang demikian kalau si anak masih kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia ditegur dengan sembunyi dan persoalan itu dianggap besar (akibatnya) terhadap anak itu. Kepadanya dikatakan : "Awas, sesudah ini engkau berbuat demikian, rahasianya akan diberitahukan kepada orang banyak". Selanjutnya setiap kali orangtua menegur anak, janganlah banyak bicara. Disini akan

[12] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al- Ghazali,* (Jakarta:Bumi Aksara, 1991), h. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> menyebabkan si anak menganggap enteng celaan, menganggap mudah melakukan kejahatan- kejahatan dan perkataan (nasehat) itu tidak akan meresap dalam hati si anak".

Dari pendapat Al-Ghazali ini, bisa dijadikan pertimbangan bagi para pendidik khususnya orangtua dan guru di sekolah agar tidak murah tangan dalam memberi hukuman atas kesalahan si anak. Karena boleh jadi apa yang dilakukan si anak merupakan suatu pelajaran baru baginya, yang bahkan belum ia temui di pelajaran sekolah. Yang nilainya lebih berharga dari pelajaran sekolah sekalipun. Sebagaimana pepatah mengatakan "Pengalaman adalah pelajaran yang paling berharga dalam kehidupan". Prof. Dr. Mahmud Yunus juga menuliskan dalam bukunya, Pokok- pokok Pendidikan dan Pengajaran. Yang isinya "Berikanlah sebahagian kebebasan kepada murid- muridmu, supaya kelihatan tabi'at dan kecenderungan hatinya. Tabi'at- tabi'atnya yang baik diperkuat dan tabi'at- tabi'at yang buruk diperbaiki. Diatas jiwa inilah dibangunkan pendidikan modern sekarang".

Dalam poin ke 10, seorang guru dituntut untuk bisa memiliki sifat "berjiwa sekolah modern". Yang dimaksud jiwa sekolah modern disini adalah guru selayaknya bisa menanamkan dasar- dasar yang baik bagi muridnya dalam pendidikan dan pengajaran. Seperti halnya menumbuhkan jiwa gotong- royong, melakukan kaedah pembebasan yang teratur dalam pengajaran; tidak memberati anak- anak dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perintah- perintah dan larangan- larangan yang tidak perlu, membiasakan anak- anak percaya kepada dirinya sendiri dalam pengajaran dan membahas, menumbuhkan motivasi belajar anak, dengan tanpa menghiraukan alam kanak- kanak, tabiat dan gharizahnya. Juga memikirkan dan mempersiapkan anak- anak untuk kehidupan yang praktis, yaitu dengan menghimpunkan antara pengajaran, teori dan praktek.

Penanaman jiwa modern pendidikan seperti ini sangatlah diperlukan diajarkan kepada peserta didik, karena dengan cara demikianlah kepercayaan diri, serta jiwa sosial akan terbentuk dengan sendirinya. Seorang guru juga seharusnya tidak banyak melarang muridnya yang sekiranya larangan itu dianggap tidak perlu, karena hal demikian akan menghambat ketidakpercayaan diri untuk melakukan suatu hal yang baru.

Sebagai seorang guru, dituntut untuk bisa berlaku adil, jujur dan ikhlas dalam semua tindakannya. Tidaklah benar seorang guru melarang suatu perbuatan, sedang ia melanggarnya sendiri. Guru adalah percontohan bagi muridnya, jika murid mendapat hukuman dari kesalahan yang diperbuat, maka tidak sepantasnya guru menikmati kesalahannya itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam menjaga keprofesionalitasan seorang guru, jujur dan ikhlas sangatlah mendominasi keberhasilan dalam pekerjaannya. Terlebih dalam menghadapi dunia pendidikan era sekarang, yang tergolong cukup sulit untuk dibentuk dan dibina. Sedangkan strata target bagi dunia pendidikan kian melambung tinggi.

Yang tidak kalah penting adalah seorang guru harus lebih mementingkan intisari pelajaran dari pengajaran yang dilakukan. sehingga kebermaknaan ilmu dapat diketahui dengan baik. Penanaman akhlak, cinta tanah air, serta pembentukan budi pekerti murid harusnya menjadi tugas utama bagi para guru. Dan untuk itu, menjadi seorang guru bukanlah hal yang cukup mudah untuk dilakukan. Dalam hal penanaman akhlak, Mahmud Yunus tuliskan dalam bukunya, Metodik Khusus Pendidikan Agama :

> "Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak murid-murid. Karena guru itu menjadi ikutan dan contoh teladan bagi murid-murid. Mereka contoh perkataan guru, perbuatan dan semua gerak-geriknya. Sebab itulah guru harus berpegang teguh pada ajaran agama, serta berakhlak mulia dan berbudi luhur, pengasih, penyayang kepada murid- muridnya, sebagai bapak yang cinta akan keluhuran budi pekerti anaknya. Guru tidak akan sukses mendidik murid- muridnya kecuali kalau ia berakhlak mulia dan berbudi luhur. Janganlah diharapkan guru murid akan sukses dalam melaksanakan pendidikan agama. Bahkan sebaliknya akan mengakibatkan murid- murid anti agama".[13]

Pada poin terakhir, Mahmud Yunus menambahkan seorang guru haruslah memiliki keperibadian yang kuat. Karena menurutnya, keperibadian seorang guru memiliki pengaruh yang besar untuk mendapat sukses guru dalam jabatannya, begitu juga pengaruh terhadap murid-

[13] Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama,* (Jakarta:PT Hidakarya Agung, 1990), h. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muridnya. Tetapi semata- mata keperibadian saja tidak cukup untuk sukses guru dalam pekerjaannya, tetapi haruslah disertai dengan keaahlian guru dalam segi ‘ilmiah dan kecerdasannya, serta mempunyai bakat keguruan untuk jabatannya.

Keperibadian yang kuat ini dapat diperoleh seorang guru, dengan cara ia harus percaya kepada dirinya, dan menghormati dirinya, janganlah ia berhina diri kepada orang yang lebih tinggi dari padanya dan jangan pula menyombongkan diri terhadap orang- orang bawahannya. Ia harus meraih kepercayaan dalam pekerjaannya, baik budi pekertinya, ikhlas menunaikan kewajibannya.

Keperibadian diri memanglah bukan satu- satunya kunci dalam memperoleh keberhasilan dalam melakukan pembelajaran, namun hal ini menjadi satu hal utama yang cukup penting dimiliki oleh masing- masing guru, karena seorang guru merupakan panutan bagi peserta didiknya, yang membawa dan menjaga ilmu untuk bisa diamalkan dan diajarkan dengan sebaik- baiknya.

C. Analisis Relevansi Pemikiran Dua Tokoh (Prof. Dr. H. Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara) tentang profil pendidik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengetahui beberapa pemikiran profil pendidik dari masing-masing tokoh, selanjutnya penulis akan mencoba melakukan analisis relevansi pemikiran dari keduanya, sehingga dapat ditemukan :

a. Sebagai seorang pendidik, sudah sepatutnya bisa memberikan contoh yang baik bagi peserta didiknya di semua hal. Dalam segi keperibadian, pendidik sampaikan pengajarannya secara langsung melalui perilaku- perilaku dan perbuatannya. Peserta didik mengamati dan kemudian mencontohnya.

   Dalam hal pemberian contoh ini, Mahmud Yunus memberikan arahan. Ada kalanya percontohan itu dilakukan secara langsung, adakalanya dilakukan secara tidak langsung. Tergantung dari alasan dan objektifitas yang dimaksudkan oleh si pendidik itu sendiri. Sedangkan Ki Hajar Dewantara, percontohannya lebih diidentikkan pada pendidikan karakter, yakni yang tertuang pada tiga semboyannya. Yang bisa jadi ketiganya dilakukan secara sekaligus ketika memberikan suatu pengajaran.

b. Memiliki Keperibadian yang baik

   Keduanya berpandangan memiliki keperibadian yang baik adalah satu hal yang tidak dapat dikesampingkan dalam diri seorang pendidik. Mahmud Yunus secara kompleks memandang keperibadian secara lahir dan batin harus senantiasa dibina dengan baik. Karena dalam sebuah pembelajaran, interaksi yang terjalin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara guru dengan murid tidak sebatas pada hal yang nampak saja, melainkan ada kontak bathin diantara keduanya. Sedangkan Ki Hajar Dewantara, memandang pendidikan karakter adalah hal utama yang perlu diperhatikan selain pendidikan pada umumnya.

c. Memiliki ilmu tentang cara mengajar yang baik

Sekalipun dalam segi pengajaran keduanya sedikit berbeda, namun keduanya memiliki misi yang sama, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengantarkan mereka menemukan kebahagiaannya.

d. Memiliki aspek kemampuan sosial yang baik

Kemampuan sosial atau yang sering disebut kompetensi sosial sendiri dapat dimengerti sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.[14]

Dalam kompetensi/ kemampuan sosial ini terdapat sub kompetensi, diantaranya adalah seorang guru harus mampu bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang lain,

[14] Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung:Yrama Widya, 2008), h. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan juga mampu berkomunikasi secara efektif dengan orangtua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitarnya.[15]

Berdasarkan analisa relevansi pemikiran keduanya, kompetensi bersosial ini sama- sama dipentingkan, karena memang dalam dunia pengajaran pendidik tidak hanya menjumpai peserta didik dalam kesehariannya, melainkan dengan banyak orang.

e. Memiliki jiwa keprofesionalan dalam melakukan pembelajaran

Professional dalam mengajar, adalah satu diantara empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Dalam teorinya, kompetensi professional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan subtansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

Dalam segi keprofesionalan ini, Mahmud Yunus membebankan agar di tangan seorang pendidik, segala pengetahuan dan akhlakul karimah peserta didik bisa terbentuk dan terbina dengan baik. Sehingga mampu mengantarkan mereka pada kebahagiaan yang kompleks. Sedangkan keprofesionalan menurut

[15] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2007), h. 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hajar Dewantara adalah seorang pendidik harus pandai dalam memilih dan memilah kapan dan dimana ia menempatkan diri.

Selain dari lima hal diatas, juga terdapat persamaan persepsi dalam hal pemberian konsep pengajaran, diantaranya yaitu :

1) Menumbuhkan kepercayaan pada diri peserta didik.

   Seorang pendidik hendaknya bisa meyakinkan peserta didiknya untuk percaya kepada dirinya sendiri, tanpa harus bergantung pada orang lain.

   Setiap orang berhak mengeluarkan pendapatnya. Sebagai seorang pendidik, ia harus bisa menjadi motivator, mediator sekaligus sebagai fasilitator di setiap pembelajaran yang dilakukan. Inilah yang Mahmud Yunus maksudkan dalam tulisannya, "Biasakanlah anak- anak sejak dari kecil bekerja sendiri, berpikir sendiri, dan bertanggungjawab. Janganlah guru saja yang bekerja, murid- murid melihat; guru saja yang berbicara, murid- murid mendengar. Bahkan suruhlah pula murid- murid mengerjakan pekerjaan yang dapat dilaksanakannya dan membicarakan soal- soal yang dapat dipelajarinya sendiri. Dengan demikian murid- murid dilatih dan dibiasakan percaya kepada dirinya sendiri".[16] Sedangkan

[16] Mahmud Yunus, *Pokok- pokok Pendidikan dan Pengajaran,* (Jakarta:PT. HIDAKARYA AGUNG), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ki Hajar Dewantara, tertuang dalam tiga semboyannya di pendidikan karakternya.

2) Seorang pendidik hendaknya bisa menanamkan nilai- nilai dan norma kepada diri peserta didik, agar mereka dengan sadar mengetahui siapa diri mereka, untuk apa mereka belajar, dan untuk siapa keberhasilan dari diri mereka akan diberikan. Mengerti akan tujuan hidup, dengan tanpa mengindahkan kebermaknaan hidup antar sesama.

   Keduanya berpandangan, dalam diri setiap peserta didik terdapat fitrah yang harus dibina, dijaga dan dipelihara dengan baik. Sekalipun dalam pengembangan fitrah itu tidak terlepas dari faktor lingkungan dan factor lainnya, akan tetapi pemerhati fitrah ini menjadi hal yang utama dalam melakukan pembelajaran.

3) Pendidikan budi pekerti dan akhlak sebagai pilihan didikan yang utama dalam proses pembelajaran.

   Dalam sebuah hadits dikatakan,

   اَلْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ

   “Ilmu tanpa amal seperti halnya pohon yang tak berbuah”

   Sekalipun dari latar belakang yang berbeda, keduanya memiliki satu persepsi yang sama dalam hal pementingan budi pekerti dan akhlak. Ini menunjukkan bahwasanya kedudukan budi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pekerti dan akhlak seseorang lebih tinggi dari seorang yang berilmu. Kedalaman ilmu seseorang bisa diketahui dengan hanya melihat dari akhlak/ budi pekertinya. Oleh karenanya, berakhlak baik berarti berilmu, sedangkan berilmu belum tentu berakhlak baik.

Sedangkan perbedaan persepsi keduanya (Mahmud Yunus dan Ki Hajar Dewantara) bisa dijumpai dalam aspek pemilihan materinya, Mengingat bahwa masing- masing diantara keduanya hidup di lingkungan dan atau keadaan yang berbeda. Maka penyuguhan materi yang disampaikan kepada peserta didik turut serta mengirinya. Seperti halnya Ki Hajar Dewantara, yang hidup pada masa Kolonial. Pada masa itu, hak dalam memperoleh pendidikan tidak bisa didapat oleh semua orang, hanya kalangan tertentu saja yang diperbolehkan. Yakni yang berasal dari kalangan bangsawan. Itupun yang dirasa oleh Ki Hajar Dewantara, pengajaran dan didikan yang diberikan tidak terlepas dari perolehan keuntungan untuk negaranya sendiri (pemerintah kolonial), dan sama sekali bukan untuk mendidik kaum pribumi agar bisa mempertahankan dan memajukan kenegaraannya secara mandiri.

Oleh karenanya, seiring dengan pendirian Lembaga Pendidikan Taman Siswa, Ki Hajar dewantara membubuhkan di setiap pengajaran yang dilakukan adalah benar- benar untuk mendidik murid- muridnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tercermin dalam Konsepsi Panca Dharma sebagai dasar pengajaran yang dilakukan oleh para pendidiknya.

Lain halnya dengan Prof. Dr. H. Mahmud Yunus, yang menghendaki pembaharuan pendidikan agama dimasukkan dalam pendidikan formal. Pemikirannya ini berdasarkan dua alasan :

Pertama, sejak kecil Mahmud Yunus dibesarkan dari keluarga yang memiliki latar belakang yang kuat akan agama. Menurut peneliti, hal ini merupakan alasan yang cukup dominan, yang mendukung pemikirannya.

Kedua, masa dewasanya dihadapkan dengan kehidupan yang mendukung penuh pengajaran agama, dan mengesampingkan pengajaran umum. Yakni masa dimana ilmu- ilmu yang berhubungan dengan duniawi tidak diajarkan sama sekali, bahkan adapula yang mengharamkan ilmu- ilmu umum untuk diajarkan. Yakni pemikiran yang hanya berpatok pada mempelajari ilmu-ilmu agama serta mengamalkannya seperti ilmu Tauhid, Fiqih, Hadits, dan sebagainya. Yang merupakan tujuan dari kebanyakan madrasah- madrasah di seluruh dunia umat Islam selama beratus-ratus tahun lamanya, sesudah mundurnya umat Islam.[17] Pemikiran terbelakang seperti ini tidaklah dibenarkan oleh Mahmud Yunus,

[17] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta:PT Hidakarya Agung, 1990), cet ke-3, h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena dampaknya umat Islam akan menjadi lemah dalam mempertahankan kemerdekaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id